



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1238 - 1247

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Si Kabayan” sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Eva Nurhasanah^{1✉}, Fatimah Az Zahra², Hikmaula Megafika³, Encep Kusumah⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: evanurhasanah36@student.upi.edu¹, fatimazzahra17@student.upi.edu²,
hikmaulamega04@student.upi.edu³, encepkusumah@upi.edu⁴

Abstrak

Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra yang menyimpan berbagai nilai etika dan dapat digunakan sebagai sarana untuk pendidikan karakter. Salah satu contoh cerita rakyat yang mengajarkan nilai-nilai moral merupakan kisah Si Kabayan yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai moral yang terdapat dalam kisah Si Kabayan serta hubungannya dengan materi pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari pencarian artikel jurnal ilmiah dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan melalui Google Scholar, portal Sinta, dan situs jurnal perguruan tinggi. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan artikel berdasarkan tema, yaitu nilai moral dalam cerita rakyat Si Kabayan, penerapan nilai moral dalam pendidikan karakter, dan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Si Kabayan memuat nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kemandirian, kebijaksanaan, kepedulian, kesabaran, kesopanan, serta nilai-nilai agama. Implikasi praktis dari penelitian ini ialah guru sekolah dasar bisa memanfaatkan cerita rakyat ini sebagai sarana edukasi yang menarik dan relevan untuk secara alami menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Selain itu, dari segi teori, studi ini berperan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam fondasi pembentukan karakter, sehingga memperkuat identitas budaya suatu bangsa di tengah pengaruh globalisasi.

Kata Kunci: Moral, pendidikan karakter, Si Kabayan

Abstract

Folk tales are great ways to teach kids about right and wrong and help them grow into better people. One story that has a lot of important life lessons is the tale of Si Kabayan, which is a key part of Sundanese culture. This study looks into the moral values found in the Si Kabayan story and how they connect to teaching good character traits. Data were gathered through a qualitative descriptive approach using a literature review method by searching for scientific journal articles on Google Scholar, the Sinta portal, and university journal websites. Data analysis was done by sorting articles into groups based on themes like the moral values of Si Kabayan, how these values are applied, and how they are included in teaching materials. The findings show that the story of Si Kabayan has many important moral lessons, such as responsibility, independence, wisdom, care, patience, politeness, and religious values. In real-life teaching, this study suggests that elementary school teachers can use folk tales as a fun and effective way to help children learn and understand good character values naturally. This study helps combine local wisdom with building character, and supports the country's cultural identity in the face of globalization.

Keywords: Character education, morals, Si Kabayan

Copyright (c) 2026 Eva Nurhasanah, Fatimah Az Zahra, Hikmaula Megafika, Encep Kusumah

✉ Corresponding author :

Email : evanurhasanah36@student.upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12497>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan saat ini menghadapi sejumlah tantangan signifikan akibat perubahan nilai-nilai moral yang disebabkan oleh globalisasi dan transformasi digital yang tidak terkendali (Citra, 2021). Fenomena seperti menurunnya norma kesopanan, kurangnya kesadaran sosial, dan pengaruh negatif dari teknologi telah menjadi ancaman nyata bagi perkembangan karakter anak-anak di sekolah dasar (Shoclich, 2018). Penting untuk memperkuat identitas dan kesadaran nasional anak-anak, terutama dengan masuknya budaya asing yang sering tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa (Prastiwi & Sudigdo, 2022). Oleh karena itu, sekadar mengajarkan tentang perkembangan karakter di sekolah dasar secara teoritis tidaklah cukup, materi pembelajaran harus terintegrasi dengan kenyataan budaya siswa untuk membentuk kebiasaan yang baik (Fadilah, 2021).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* yang saling berkaitan dalam membentuk individu yang berakhlak. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan pendidikan karakter diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta berkebinekaan global. Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Sastra dalam ruang lingkup pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena mampu menumbuhkan apresiasi dan kepekaan perasaan anak terhadap lingkungan sekitar. Salah satu jenis sastra yang kaya akan pesan moral adalah cerita rakyat, yang berfungsi sebagai sarana efektif untuk mendorong anak dalam mengenal baik dan buruknya sesuatu melalui bacaan yang menarik (Latifah dkk., 2022). Karya sastra merupakan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pengarang menciptakan karya agar dapat dipahami, dinikmati, serta dimanfaatkan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan terutama nilai moral (Astawan dkk., 2022).

Nilai moral dalam karya sastra berfungsi sebagai media penyampaian pesan mengenai perilaku yang dianggap baik dan layak diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui tokoh, alur, dan peristiwa yang disajikan, karya sastra dapat menjadi sarana pembelajaran moral yang membantu peserta didik memahami berbagai nilai kehidupan. Dalam cerita rakyat, nilai moral umumnya disampaikan melalui pesan-pesan yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak (Murti & Maryani, 2013).

Cerita Si Kabayan merupakan salah satu cerita rakyat yang melekat dan menjadi identitas budaya masyarakat Sunda yang sangat populer dan telah mengalami berbagai transformasi dari tradisi lisan ke dalam bentuk sastra, drama, hingga film (Ridwan, 2021). Sekalipun dikenal sebagai sosok yang ceria, lucu, bodoh namun cerdik, sejatinya jika kita amati cerita rakyat Si Kabayan memiliki nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui pendidikan karakter. Karakter dikaitkan sebagai cara berpikir dan perilaku khas tiap individu guna hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Panglipur & Listiyaningsih, 2017 dalam Hayya & Setiawaty, 2023). Pembentukan karakter tidak selalu hadir dari banyaknya materi maupun peran yang diberikan seseorang, melainkan dari bagaimana tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Contohnya, dalam buku cerita anak yang dibuat menggunakan ilustrasi-ilustrasi sehingga anak dapat lebih memahami latar dan alur cerita (Hayya & Setiawaty, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah melakukan kajian terhadap nilai-nilai moral dalam kisah Si Kabayan, tetapi tujuan penelitiannya sangat bervariasi. Penelitian Latifah dkk. (2022) menganalisis konsep moral tokoh Si Kabayan sebagai alternatif materi pengajaran untuk siswa SMA. Hayya dan Setiawaty (2023) menelaah peran nilai-nilai personal dan pendidikan dalam buku cerita Si Kabayan bagi siswa sekolah dasar.

Sementara itu, Prastiwi dan Sudigdo (2022) mengkaji nilai pendidikan karakter dalam dongeng dan cerita rakyat untuk siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi sebagai media penanaman nilai moral dan karakter.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi nilai moral dalam cerita Si Kabayan atau pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran secara umum. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mensintesis nilai-nilai moral dalam cerita Si Kabayan dan menghubungkannya dengan kerangka pendidikan karakter sekolah dasar berbasis budaya lokal yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita Si Kabayan dapat dipetakan dan dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis literatur yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Si Kabayan ke dalam kerangka pendidikan karakter sekolah dasar berbasis budaya lokal. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita Si Kabayan, tetapi juga menganalisis relevansinya sebagai alternatif bahan ajar kontekstual yang mendukung penguatan karakter peserta didik.

Di balik nuansa humornya, cerita Si Kabayan mengandung berbagai nilai moral seperti kemandirian, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kecerdikan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tokoh Si Kabayan tidak hanya berfungsi sebagai tokoh hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran moral yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam perspektif perkembangan moral Lawrence Kohlberg, berbagai tindakan tokoh dalam cerita dapat dipahami sebagai bentuk penalaran moral yang melibatkan pertimbangan terhadap norma, tanggung jawab sosial, dan konsekuensi tindakan. Oleh karena itu, cerita Si Kabayan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Si Kabayan serta mengkaji relevansinya sebagai alternatif bahan ajar pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi cerita rakyat Si Kabayan dalam mendukung penguatan karakter peserta didik.

METODE

Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Studi literatur atau biasa disebut penelitian kepustakaan adalah cara mengumpulkan data dan informasi dengan cara membaca, mengumpulkan, menganalisis, mengidentifikasi, serta mengevaluasi sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta berbagai materi lainnya, baik dalam bentuk cetak atau digital yang berkaitan langsung dengan topik dan objek yang diteliti (Apda dkk., 2021). Kajian difokuskan pada analisis kandungan nilai moral dalam cerita rakyat Si Kabayan terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Penelusuran literatur dilakukan dengan melalui database dan situs jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi, seperti google scholar, portal sinta, serta portal jurnal yang dimiliki oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian menggabungkan beberapa istilah yang terkait, seperti “nilai moral”, “cerita rakyat Si Kabayan”, dan “pendidikan karakter”.

Proses pemilihan data dilakukan secara ketat, dimulai dengan identifikasi awal berdasarkan judul dan kata kunci, dan berlanjut ke pemeriksaan menyeluruh terhadap abstrak dan isi detail artikel. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan beberapa kriteria utama, yaitu: (1) artikel yang membicarakan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Si Kabayan, (2) artikel yang membahas mengenai penerapan nilai moral dalam pendidikan karakter, dan (3) artikel yang membahas pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artikel-

artikel tersebut dianalisis dengan cara membandingkan dan mengaitkan temuan antar artikel guna menemukan pola serta melihat persamaan dan perbedaannya.

Proses penyaringan artikel dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi awal berdasarkan judul, kata kunci, serta keterkaitannya dengan topik penelitian. Pada tahap penelusuran literatur ditemukan tujuh artikel jurnal dan satu skripsi yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, seluruh sumber tersebut diseleksi melalui pemeriksaan abstrak dan isi artikel secara mendalam berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil seleksi menunjukkan bahwa tiga artikel jurnal dan satu skripsi memenuhi kriteria dan digunakan sebagai literatur primer dalam penelitian ini, sedangkan artikel lainnya digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat pembahasan. Analisis isi dan tinjauan literatur digunakan sebagai teknik analisis data untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan perspektif pada topik penelitian.

Analisis ini digunakan untuk mengkaji nilai moral, seperti tanggung jawab dan kemandirian yang ada pada diri Si Kabayan guna dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar dalam pendidikan karakter. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat memahami perilaku baik dan buruk melalui contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan metode ini, nilai-nilai moral seperti tanggung jawab dan kemandirian diidentifikasi dan dirumuskan sebagai bahan praktis untuk pengembangan karakter di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis literatur dan proses seleksi, menghasilkan beberapa artikel yang relevan serta dikelompokkan dalam beberapa tema, yaitu: (1) artikel yang membicarakan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Si Kabayan, (2) artikel yang membahas mengenai penerapan nilai moral dalam pendidikan karakter, dan (3) artikel yang membahas pendidikan karakter dalam bahan ajar.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Si Kabayan

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa cerita rakyat Si Kabayan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai cerita humor yang berfungsi menghibur masyarakat Sunda, melainkan sebagai media transmisi nilai moral, budaya, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif folklor, cerita rakyat memiliki fungsi edukatif karena mengandung seperangkat nilai yang digunakan masyarakat untuk membentuk perilaku individu sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Zipes, 2012). Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter Si Kabayan merepresentasikan sosok manusia yang hidup dalam realitas sosial masyarakat Sunda dengan berbagai kompleksitas moral yang menyertainya. Oleh karena itu, keberadaan Si Kabayan dalam tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai tokoh komedi, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang menyampaikan pesan-pesan etis kepada masyarakat.

Berdasarkan berbagai penelitian yang dianalisis, nilai moral yang paling dominan dalam cerita Si Kabayan meliputi tanggung jawab, religiusitas, kemandirian, kepedulian sosial, kejujuran, kesederhanaan, dan kecerdikan (Latifah dkk., 2022; Hayya & Setiawaty, 2023; Jamaludin, 2020; Ridwan, 2021). Menariknya, nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung melalui nasihat normatif, melainkan dibangun melalui konflik, dialog, serta tindakan para tokoh dalam cerita. Pola penyampaian seperti ini memiliki kekuatan pedagogis yang tinggi karena pembaca memperoleh kesempatan untuk melakukan interpretasi dan refleksi terhadap makna moral yang terkandung dalam cerita. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nikolajeva (2014) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemahaman moral melalui proses identifikasi pembaca terhadap pengalaman dan tindakan tokoh dalam cerita.

Nilai tanggung jawab menjadi salah satu nilai yang paling konsisten ditemukan dalam berbagai versi cerita Si Kabayan. Meskipun secara stereotip Kabayan sering digambarkan sebagai sosok pemalas, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ia tetap memiliki kesadaran untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai suami maupun anggota masyarakat (Latifah dkk., 2022; Hayya & Setiawaty, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks karakter yang menarik untuk dianalisis. Di satu sisi, Kabayan sering melakukan tindakan yang

dianggap tidak lazim atau bahkan konyol, tetapi di sisi lain ia mampu menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosialnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa cerita Si Kabayan tidak mengonstruksi karakter manusia secara hitam-putih, melainkan menghadirkan kompleksitas perilaku manusia yang realistis. Perspektif ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991) yang menegaskan bahwa karakter yang baik tidak hanya tercermin dari kemampuan mengetahui sesuatu yang benar (moral knowing), tetapi juga dari kemauan untuk melakukan tindakan yang benar (moral action).

Selain tanggung jawab, nilai religiusitas juga menjadi aspek yang menonjol dalam cerita Si Kabayan. Beberapa adegan memperlihatkan pentingnya pelaksanaan ibadah, penghormatan terhadap nilai-nilai agama, serta keyakinan kepada Tuhan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan (Jamaludin, 2020; Ridwan, 2021). Misalnya, ketika Nyi Iteung mengajak Kabayan melaksanakan salat Magrib berjamaah, cerita tersebut tidak hanya menggambarkan aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai disiplin spiritual dan kepatuhan terhadap perintah agama. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa cerita rakyat Indonesia pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari konteks religius masyarakat yang melahirkannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai religius tersebut berfungsi sebagai fondasi pembentukan akhlak dan perilaku sosial yang baik (Sholichah, 2018). Dengan demikian, moralitas dalam cerita Si Kabayan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Tuhan.

Dari perspektif teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1984), perilaku tokoh-tokoh dalam cerita Si Kabayan menunjukkan karakteristik moralitas konvensional, yaitu tahap ketika individu mulai bertindak berdasarkan norma sosial, harapan masyarakat, dan kesadaran terhadap aturan yang berlaku. Sikap menghormati orang tua, menjaga hubungan sosial, membantu sesama, serta menjalankan kewajiban agama merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan orientasi terhadap keteraturan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita Si Kabayan tidak hanya mengajarkan perilaku baik secara individual, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai kecerdikan yang dimiliki Kabayan merupakan salah satu karakteristik unik yang membedakan cerita ini dari banyak cerita rakyat lainnya. Kecerdikan Kabayan sering kali muncul dalam situasi problematis yang menuntut kemampuan berpikir kreatif untuk menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi. Dalam beberapa cerita, kecerdikan tersebut digunakan untuk menghadapi ketidakadilan sosial, mengatasi keterbatasan ekonomi, atau menyelesaikan konflik interpersonal. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita Si Kabayan tidak hanya menanamkan nilai moral tradisional, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ariyani dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan abad ke-21.

Selain nilai individual, cerita Si Kabayan juga mengandung nilai sosial yang kuat. Hal ini tampak pada tradisi botram atau makan bersama yang berulang kali muncul dalam berbagai versi cerita Kabayan (Zurviana dkk., 2025). Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar budaya, tetapi juga menjadi simbol solidaritas, gotong royong, kesetaraan sosial, dan kebersamaan masyarakat Sunda. Dalam konteks ini, makanan tidak diposisikan sebagai kebutuhan biologis semata, melainkan sebagai media yang memperkuat hubungan sosial antar masyarakat. Temuan tersebut mengonfirmasi pandangan UNESCO (2021) bahwa warisan budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam membentuk identitas sosial, kohesi masyarakat, dan karakter generasi muda. Oleh karena itu, nilai solidaritas dalam cerita Si Kabayan dapat dipandang sebagai representasi kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai moral dalam cerita Si Kabayan memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep pendidikan karakter yang berkembang secara global. Berkowitz dan Bier (2005) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai moral, nilai sosial, dan keterampilan hidup secara bersamaan. Nilai tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kerja sama yang ditemukan dalam cerita Si Kabayan menunjukkan adanya integrasi tersebut. Dengan kata lain, cerita rakyat

ini tidak hanya mengajarkan apa yang baik dan buruk, tetapi juga memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Si Kabayan merupakan karya folklor yang kaya akan muatan moral, sosial, budaya, dan religius. Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berinteraksi membentuk suatu sistem pendidikan moral yang utuh. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa cerita rakyat bukan sekadar warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sumber belajar yang memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan karakter generasi muda. Dengan demikian, cerita Si Kabayan dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang berpotensi mendukung penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis budaya dan sastra.

Penerapan nilai moral dalam pendidikan karakter

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Si Kabayan memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral karena dekat dengan pengalaman kehidupan peserta didik dan disajikan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami (Prastiwi & Sudigdo, 2022). Melalui tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian masalah yang terdapat dalam cerita, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar moral secara tidak langsung. Proses ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tertentu secara kognitif, tetapi juga mengembangkan empati dan refleksi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang paling dominan ditemukan dalam cerita Si Kabayan. Meskipun sering digambarkan sebagai sosok yang santai dan terkadang malas, Kabayan tetap menunjukkan tanggung jawab terhadap keluarga serta berusaha menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya (Latifah dkk., 2022; Hayya & Setiawaty, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus disampaikan melalui figur yang ideal dan sempurna. Sebaliknya, tokoh yang memiliki kelemahan justru dapat memberikan pembelajaran moral yang lebih realistis karena mencerminkan kehidupan manusia yang sesungguhnya. Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi ini penting karena peserta didik dapat belajar bahwa karakter yang baik merupakan hasil proses pembelajaran dan perbaikan diri yang berkelanjutan, bukan sesuatu yang muncul secara instan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) yang menempatkan tanggung jawab (responsibility) dan rasa hormat (respect) sebagai dua nilai moral utama yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang berhasil tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui nilai yang baik, tetapi juga menumbuhkan komitmen untuk melaksanakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks cerita Si Kabayan, nilai tanggung jawab tidak disampaikan melalui ceramah moral, melainkan melalui tindakan tokoh yang menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan yang diambarnya. Pendekatan semacam ini dianggap lebih efektif dalam membantu peserta didik memahami makna suatu nilai karena disampaikan melalui pengalaman naratif yang konkret.

Selain tanggung jawab, nilai religiusitas juga menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter yang tercermin dalam cerita Si Kabayan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita memperlihatkan kepatuhan terhadap ajaran agama, kebiasaan beribadah, serta keyakinan bahwa setiap tindakan manusia memiliki dimensi spiritual (Jamaludin, 2020; Ridwan, 2021). Dalam konteks pendidikan karakter, nilai religius memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku moral lainnya. Individu yang memiliki kesadaran religius umumnya akan lebih mudah mengembangkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sholichah (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

Nilai kemandirian yang ditemukan dalam cerita Si Kabayan juga memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dalam berbagai situasi, Kabayan ditampilkan sebagai sosok yang mampu mencari solusi atas masalah yang dihadapinya dengan memanfaatkan kemampuan berpikir dan pengalaman yang dimiliki. Meskipun solusi yang digunakan sering kali bersifat unik dan tidak biasa, tindakan tersebut menunjukkan adanya kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Temuan ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Kusumawati dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak pendidikan dasar agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Dari perspektif perkembangan moral, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Si Kabayan menunjukkan adanya proses internalisasi norma sosial yang sejalan dengan teori Kohlberg (1984). Pada tahap moralitas konvensional, individu mulai memahami pentingnya aturan sosial, kewajiban moral, dan penerimaan masyarakat terhadap perilaku tertentu. Sikap menghormati orang tua, membantu sesama, menjaga hubungan sosial, dan menjalankan kewajiban agama yang ditampilkan dalam cerita Si Kabayan mencerminkan karakteristik tahap tersebut. Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu peserta didik memahami norma sosial dan membangun kesadaran moral yang lebih matang.

Jika dikaitkan dengan kebijakan pendidikan nasional, nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita Si Kabayan memiliki kesesuaian yang kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai religiusitas berkaitan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Nilai tanggung jawab dan kemandirian berkaitan dengan dimensi mandiri. Nilai solidaritas dan gotong royong berkaitan dengan dimensi bergotong royong, sedangkan kecerdikan Kabayan dalam menyelesaikan masalah dapat dikaitkan dengan dimensi bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Si Kabayan tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis dengan arah kebijakan pendidikan Indonesia saat ini.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa temuan dalam penelitian ini berasal dari studi literatur sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas penggunaan cerita Si Kabayan dalam meningkatkan karakter peserta didik. Kajian ini hanya menunjukkan adanya potensi dan relevansi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berupa eksperimen, quasi experiment, atau penelitian tindakan kelas diperlukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penggunaan cerita Si Kabayan terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Pendidikan karakter dalam bahan ajar

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa cerita rakyat Si Kabayan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai alternatif bahan ajar pendidikan karakter. Potensi tersebut didasarkan pada kekayaan nilai moral, sosial, budaya, dan religius yang terkandung dalam cerita. Selain itu, karakteristik cerita yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat menjadikan cerita Si Kabayan mudah dipahami oleh peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, karakteristik tersebut merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu bahan ajar karena materi yang dekat dengan pengalaman peserta didik cenderung lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Secara teoritis, penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar memiliki landasan yang kuat dalam pendekatan literature-based learning. Pendekatan ini menempatkan sastra sebagai media yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara bersamaan (Nikolajeva, 2014). Melalui pembacaan dan interpretasi cerita, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks ini, cerita Si Kabayan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Bishop (2012) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai jendela, cermin, dan pintu bagi pembacanya. Sebagai cermin, cerita memungkinkan

peserta didik melihat nilai-nilai yang hidup dalam masyarakatnya sendiri. Sebagai jendela, cerita memberikan kesempatan untuk memahami perspektif dan pengalaman orang lain. Sementara itu, sebagai pintu, cerita mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses refleksi dan transformasi diri. Dalam cerita Si Kabayan, ketiga fungsi tersebut tampak jelas karena cerita tidak hanya merepresentasikan budaya Sunda, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai universal yang dapat dipahami oleh peserta didik dari berbagai latar belakang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis sastra memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Astawan, 2022; Susilowati dkk., 2022). Karya sastra memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral melalui pengalaman tokoh dan konflik yang dihadirkan dalam cerita. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat instruksional dan normatif, pembelajaran berbasis sastra memungkinkan peserta didik membangun pemahaman moral secara lebih reflektif dan kontekstual. Dalam cerita Si Kabayan, misalnya, peserta didik dapat belajar mengenai konsekuensi dari kemalasan, pentingnya tanggung jawab, manfaat kerja sama, serta nilai kesederhanaan tanpa merasa sedang digurui.

Selain mendukung pendidikan karakter, penggunaan cerita rakyat Si Kabayan sebagai bahan ajar juga memiliki kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya populer global, pengenalan cerita rakyat lokal menjadi penting untuk memperkuat identitas budaya peserta didik. Hatima dkk. (2025) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami akar budayanya sekaligus mengembangkan sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya bangsa. Dengan demikian, pemanfaatan cerita Si Kabayan sebagai bahan ajar tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan nasionalisme.

Dalam perspektif pendidikan karakter global, temuan ini juga mendukung pandangan Almerico (2014) dan Narvaez (2018) yang menyatakan bahwa cerita dan sastra merupakan media yang efektif untuk membangun karakter karena mampu menghubungkan dimensi kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Melalui narasi, peserta didik dapat memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi moral, mengembangkan kemampuan mengambil perspektif, serta membangun empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita rakyat memiliki nilai strategis dalam mendukung pengembangan karakter secara holistik.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa cerita rakyat Si Kabayan memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai alternatif bahan ajar pendidikan karakter. Potensi tersebut didukung oleh kandungan nilai moral yang beragam, kedekatan cerita dengan kehidupan masyarakat, kesesuaiannya dengan Profil Pelajar Pancasila, serta kemampuannya dalam mengintegrasikan pembelajaran karakter dan pelestarian budaya lokal. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan metode studi literatur, maka kesimpulan yang dapat diambil terbatas pada identifikasi potensi dan relevansi cerita Si Kabayan sebagai bahan ajar. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan yang mengembangkan modul, bahan ajar, atau perangkat pembelajaran berbasis cerita Si Kabayan serta mengujinya secara empiris di sekolah menjadi agenda penelitian yang penting untuk dilakukan pada masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Si Kabayan memiliki instrumen penguatan pendidikan karakter anak di jenjang sekolah dasar. Meskipun dikemas dalam narasi yang jenaka dan menghibur, kisah Si Kabayan memuat dimensi nilai moral yang kaya, meliputi tanggung jawab, kemandirian, kecerdikan, kepedulian sosial, kesopanan, kesabaran, serta nilai religius. Penelitian ini mempertegas bahwa menggunakan karya sastra anak yang bersumber dari kearifan lokal dapat memadukan unsur hiburan serta pesan moral sehingga dapat diterima oleh anak-anak.

Kontribusi studi ini berada pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Sunda ke dalam lima pilar utama karakter (religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan saling membantu), yang memperkuat identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Implikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah

guru dapat menjadikan cerita rakyat ini sebagai alternatif bahan ajar kontekstual yang menyenangkan guna membentuk nilai-nilai karakter secara natural tanpa kesan memaksa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode studi literatur berdasarkan artikel jurnal nasional sekunder, sehingga belum bisa melihat langsung respon psikologis maupun efektivitas penerapannya secara langsung di dalam kelas. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya dianjurkan melakukan penelitian berbasis bukti, seperti penelitian berupa tindakan kelas, atau penelitian eksperimen. Selain itu, direkomendasikan pula adanya pengembangan bahan ajar untuk mengemas cerita Si Kabayan ke dalam bentuk media pembelajaran digital atau komik edukasi guna menguji efektivitas penguatan karakter peserta didik secara lebih teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Almerico, G. M. (2014). Building Character Through Literacy with Children's Literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1–13.
- Apda, A. N. (2021). Penerapan Student-Centered Learning pada Materi Fisika dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Jenjang SMP. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>
- Arthur, J. (2003). Education with Character: The Moral Economy of Schooling. RoutledgeFalmer.
- Astawan, I. N. (2022). Pembelajaran Sastra di SMA sebagai Media Penanaman Nilai Moral. *Widyadari*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390816>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators. Character Education Partnership.
- Citra, Y. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *E-JUPEKHU (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(1), 237–249. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/795>
- Fadilah. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Hayya, D. A. F., & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Si Kabayan bagi Siswa Sekolah Dasar. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 149–159. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1565>
- amaludin, M. (2020). Kajian Sosiologi Sastra terhadap Nilai Pendidikan Karakter dalam Konteks Budaya Tokoh dan Penokohan Dalam Kumpulan Cerpen si Kabayan Manusia Lucu Karya Achdiat K. Miharja sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada tingkat SMP. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 178–185.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Suplemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kohlberg, L. (1984). Essays on Moral Development: Vol. 2. The Psychology of Moral Development. Harper & Row.
- Kusumawati, F., Kusumaningtyas, L. E., & Sarafuddin. (2024). Analisis Karakter Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IV melalui Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning (rbl) di Sd Negeri Teguhan Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 40060–40066.

1247 *Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Si Kabayan” sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar – Eva Nurhasanah, Fatimah Az Zahra, Hikmaula Megafika, Encep Kusumah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12497>

- Latifah, S. I., dkk. (2022). Analisis Moralitas Tokoh pada Kumpulan Cerita Rakyat si Kabayan sebagai Alternatif Bahan Ajar Menyampaikan Pesan dalam Buku Fiksi di SMA. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maryani, S., & Murti, S. (2013). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jinnga dalam Kepala Seorang Wanita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699
- Narvaez, D. (2018). Moral Development and Moral Education. in M. Slote & L. Zhou (Eds.), *The Routledge Handbook Of Virtue Epistemology* (pp. 1–15). Routledge.
- Nikolajeva, M. (2014). *Reading for Learning: Cognitive Approaches to Children's Literature*. John Benjamins Publishing Company
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Pres
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Dongeng dan Cerita Rakyat untuk Siswa Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(2), 1398–1401.
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11825>
- Ridwan, I. M. (2021). Si Kabayan dalam Kehidupan Masyarakat Sunda (Menilik Nilai Religiusitas dalam Cerita Si Kabayan). *Jurnal Wacadesain*, 2(2), 69–79.
<http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/wacadesain/article/view/637>
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
- Susilowati, A. R., Setiyadi, A. B., & Haenilah, E. Y. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (2), 3174–3185. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2562>
- Swadnyana, I. B. Y., Jayanthi, M. W., Yanti, N. P. D. P., & Setiari, N. K. G. (2026). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Satua Bali I Lacur dalam Pembentukan Budi Pekerti Siswa SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12 (2), 265–277. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13237>
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Unesco Publishing.
- Zipser, J. (2012). *The Irresistible Fairy Tale: The Cultural and Social History of A Genre*. Princeton University Press.
- Zurviana, E., Permadi, T., & Yulianeta. (2025). Tradisi Botram dalam Dongeng Kabayan: Struktur dan Nilai Budaya sebagai Materi Ajar Interkultural BIPA. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 256–269.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8431>